

Pendidikan Islam Prespektif Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern

Hary Wiyanto

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri

harywiyanto@gmail.com

Abstract: *Sheikh Nawawi Al-Bantani's thoughts regarding Islamic education emphasise tarbiyah, ta'lim and ta'dib and knowledge transfer. According to him, Islamic education emphasizes the principles of Islamic education: 1) Presenting subjects starting from the easy, concrete ones that students' minds can grasp, then gradually brought to more difficult and abstract ones. 2) In delivering material, teachers have to consider the condition of the students, especially in terms of abilities and typology. 3) Use appropriate teaching methods with the condition of the students. 4) In delivering material teachers do not add new material before the students understand the previous ones because of this they can be the perfect human. 5) The principle of repetition (krar) in teaching. Sheikh Nawawi Al Bantani's thoughts on relating Islamic education with the modern world.*

Keywords: *Islamic Education, Sheikh Nawawi Al Bantani, Modern era*

Abstrak: Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani mengenai pendidikan Islam yang menekankan pada tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dan *transfer of kwoledge*.. Pendidikan islam yang menurut beliau menekankan pada prinsip-prinsip pendidikan islam :1) Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.2) Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.3) Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.4) Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik manusia yang paripurna 5) Prinsip pengulangan (*tikrar*) dalam pengajaran.. Pemikiran Syeikh Nawawi Al Bantani merelevasikan pendidikan Islam dengan dunia modern .

Kata kunci: Pendidikan Islam, Syeikh Nawawi Al Bantani, Era modern

A. Pendahuluan

Proses pendidikan berlangsung sepanjang sejarah dan sudah berkembang sejalan dengan adanya perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran islam yang sudah tertulis di kitab Al Quran dan terjalar dalam Sunnah Rasul.

Menurut Islam, pendidikan merupakan corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Di dalam Ajaran islam telah menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki laki dan perempuan, dan sangat dibutuhkan seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini seorang Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan.

Dalam berkembangnya, filsafat sebagai hasil penilaian para filosof, telah melahirkan berbagai macam prespektif. Beberapa prespektif saling mendukung, ada yang berbeda dan saling

berlawanan antara satu dengan yang lain, perbedaan tersebut disebabkan oleh pendekatan yang digunakan berbeda beda, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

Dilihat dari sejarah berkembangnya agama Islam khususnya di Indonesia, tidak terlepas daripada peran para ulama-ulama, yang mana mereka selalu eksis dalam menyebarkan serta mengembangkan agama Islam. Ulama-ulama yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia berperan aktif dalam penyebaran agama Islam, dari sinilah agama Islam mulai tersebar luas baik di pulau Sumatera sampai pulau Jawa atau di pulau-pulau lainnya.

Di antara para ulama yang terkenal di Indonesia adalah Syekh Imam Nawawi Al-Bantani, beliau adalah ulama' yang sangat terkenal, tidak hanya di Indonesia tapi juga di makkah, beliau adalah ulama' yang ahli di bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, bahasa dan retorika, karya-karya beliau memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan islam di Indonesia, banyak sekali ulama' dan pejuang-pejuang islam yang berguru pada beliau, karena itulah jasa beliau sangat besar dalam mengislamkan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk katagori studi kepustakaan, dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literatur, baik berupa buku, jurnal, catatan, abstrak dan indeks, media cetak, media elektronik, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

Cara pengumpulan data dalam hal ini adalah dengan menggunakan teknik *heuristicy* yakni kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau. Ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menghimpun data melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah dari berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

Bentuk pelaksanaannya adalah peneliti membuat suatu catatan-catatan mengenai data yang diperoleh, yang dapat dibuat sebagaimana yang disarankan oleh Florence Hilbish. Pertama kutipan langsung, kedua kutipan tidak langsung dan ketiga ringkasan atau komentar.

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Syeikh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkapnya adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali Al-Tantara Al-Jawi Al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani.¹ Dalam beberapa halaman judul kitab karangannya, tercantum nama-nama dan sebutan bermacam-macam, terkadang memperkenalkan tanah asalnya, atau kepakarannya atau namanya dan silsilahnya. Seperti, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawy, Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Nawawi Al-Jawy, Muhammad bin Umar bin Arbi bin Ali, Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jamy. Nama yang paling panjang terdapat dalam salah satu karyanya, *Nihayah* yaitu Abu 'Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi al-Jawy al-Bantani al-Tanara. Dilahirkan di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M atau 1230 H.⁵ dan wafat di Ma'la Mekah Saudi Arabia pada tahun 1897 M bertepatan dengan tanggal 25 Syawwal 1314 H dalam usia 84 tahun. Menurut pelacakan geneologi, Syekh Nawawi adalah keturunan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy).

¹ Shalahudin Wahid, Iskandar Hasan, *100 Tokoh Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003) hlm : 78

Silsilah keturunan Syekh Nawawi dari ayahnya adalah Nawawi bin kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Janta bin Kiai Masbugil bin Kiai Tajul ‘Arsy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Ali Khali’ Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja’far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam

Pengaruh Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama Syekh Nawawi Al-Bantani sudah tidak asing lagi di kalangan umat Islam Indonesia. Bahkan kebanyakan orang-orang menjulukinya sebagai Imam Nawawi kedua. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama kyai asal Banten ini seakan-akan masih hidup dan terus menyertai umat memberi wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majlis ta’lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu, dari ilmu tauhid, fiqih, tasawuf sampai tafsir.²

Dikalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai penulis kitab, akan tetapi sebagai mahaguru sejati (*The Great Scholar*). Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan theologis dan batasan-batasanetis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren.³

Diungkapkan oleh Azumardi Azra yang dikutip oleh Maragustam bahwa Syekh Nawawi sebagai ulama yang tidak saja mumpuni dalam bidangnya, tapi juga disegani baik dikalangan dunia intelektualisme Indonesia maupun di kalangan dunia Timur Tengah dan Internasional umumnya. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Syekh Nawawi mempunyai tiga posisi utama yang membuat namanya diperhitungkan banyak kalangan. Pertama, sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis dan mempunyai banyak karya, bahkan ada yang bilang sampai ratusan judulnya bukunya. Kedua, Syekh Nawawi merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren. Ini dapat dilihat dari sejarahnya dia belajar di Mekkah kemudian tidak sedikit orang yang berguru kepadanya, termasuk K.H. Hasyim Asy’ari dan beberapa ulama ternama di Madura.⁴

Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani

Mengikuti apa yang dilakukan oleh Ulama“ sebelumnya, selain aktif dalam keilmuan, Syeikh Nawawi juga meluangkan waktunya untuk menulis. Syeikh Nawawi dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif. Tulisannya berjumlah puluhan, dan bahkan ada yang menyebutkan ratusan yang seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya nya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: ilmu tauhid, ilmu teologi, sejarah, syariah, tafsir dan lain-lain²², bahkan beberapa karya nya pun diakui validitasnya secara meluas. Diantara karya dari Syeikh Nawawi adalah sebagai berikut⁵

- Tafsir *Marāh Labīd*, Kitab ini adalah rujukan utama dari penelitian ini, terutama kandungan

² Samsul Munir, *Syeikh Nawawi Al Bantani Tokoh Intelektual Pesantren* , Jurnal Musabaqul Quran hlm 178

³ Ibid, hlm 124

⁴ Ibid, hlm 155

⁵ Amin dan Muhammad Nashruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*,(Jakarta: Pesantren, 1989), *e-book*, hal. 98

Isrā'īliyyāt di dalamnya. Kitab ini merupakan kitab terbesar karya Syekh Nawawi yang terkenal di berbagai penjuru Makkah dan di Indonesia seringkali dijadikan kajian kepustakaan Islam selain kitab Jalalain.

- *Ad-Durar al-Bahiyah fi syarh Khashaish an-Nabawiyah Al-., Aqd al-tsamin* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Sittin Mas'alatan al-Musamma bila al-fath al-Mubin* karya Syekh Mustafa ibnu Usman al-Jawi al-Qaruti
- *Al-Fhusus al-Yaqutiyyah „ala Raudhat al-Mahiyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah* yang membahas tentang ilmu *sharf*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab *Al-Raudhah al-Bahiyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah*
- *Al-Ibriz al-Dani* yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW
- *Al-Tausyih* yang merupakan ulasan atas kitab *fath al-Qarib al-Mujib* karya ibn Qasim al-Ghazi
- *Al-Tsimar al-Yaniat fi riyad al-Badi'ah* syarh atas kitab *Al-Riyadl al-Badi'ah fi Ushul ad-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyyah „ala Imam asy-Syafi'i* karya Syekh Muhammad Hasballah ibn Sulaiman.
- *An-Nahjah al-Jadidah*
- *Bahjat al-Wasa'il bi Syarhil Masail* syarh atas kitab *Ar-Rasail al-Jami'ah Baina Ushul ad-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf* karya Sayyid Ahmad ibn Zein al-Habsyi.
- *Bughyat al-Awam fi syarh Muwliid Sayyid al-Anam SAW li ibn Jauzi*
- *Dzari'ah al-yaqin „ala Umm al-Barahain*. Kitab ini memberi ulasan pada *Umm al-barahain* karya al-Sanusi.
- *Fath al-Ghafir al-Khattiyah* yang berisi ulasan atas kitab *Nuzum al-Jurumiyah Al-Musamma bi al-Kaukah al-Jaliyah* karya Imam Abdul salam ibn Mujahid al-Nabrawi
- *Fath al-Majid*, ulasan dari kitab *Al-Durr al-Farid fi al-Tauhid*
- *Fath al-Mujib* yang merupakan ulasan ringkas atas kitab *khatib al-Syarbani fial-Manasik*
- *Fath al-Shamad* yang berisi ulasan atas Kitab *Maulid Al-Nabawi*
- *Hilyat ash-Shibyan fi syarh Lubab al-Hadits li as-Suyuthi*
- *Kasyifatus Saja* syarh atas kitab *Syafinah an-Najah* karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami
- *Lubab al-Bayan* yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab *Risalat al-Isti'arat* karya Al-Husain al-Nawawi al-maliki
- *Madarij al-Su'ud ila Iktisa' al-Bururud* yang berisi ulasan atas kitab *Maulidal-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji* karya Imam Sayyid Ja'far
- *Marraqiyyul 'Ubudiyyat* syarh atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali
- *Minqat asy-Syu'ud at-Tasdiq* syarh dari *Sulam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi
- *Nashaih al-Ibad* syarh atas kitab *Masa'il Abi Laits* karya Imam Abi Laits
- *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin* syarh atas kitab *Qurratul 'aini bimuhimmati ad-din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Maliburi
- *Fath al-Mujib* yang merupakan ulasan ringkas atas kitab *khatib al-Syarbani fial-Manasik*
- *Fath al-Shamad* yang berisi ulasan atas Kitab *Maulid Al-Nabawi*
- *Hilyat ash-Shibyan fi syarh Lubab al-Hadits li as-Suyuthi*
- *Kasyifatus Saja* syarh atas kitab *Syafinah an-Najah* karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami
- *Lubab al-Bayan* yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab *Risalat al-Isti'arat* karya Al-Husain al-Nawawi al-maliki

- *Madarij al-Su'ud ila Iktisa' al-Bururud* yang berisi ulasan atas kitab *Maulidal-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji* karya Imam Sayyid Ja'far
- *Marraqiyyul 'Ubudiyyat* syarh atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali
- *Minqat asy-Syu'ud at-Tasdiq* syarh dari *Sulam at-Taufiq* karya Syeikh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi
- *Nashaih al-Ibad* syarh atas kitab *Masa'il Abi Laits* karya Imam Abi Laits
- *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin* syarh atas kitab *Qurratul 'aini bimuhimmati ad-din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Maliburi

Pemikiran Sekh Nawawi Al Bantani Hakikat Pendidikan Islam

Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang kosong dari daya-daya dan potensi seperti halnya konsep tabularasa seperti yang dikemukakan oleh John Locke (1623-1704). Oleh karena itu, pendekatan yang totalitas terhadap semua daya atau potensi yang telah dimiliki manusia. Manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan sifat kemanusiaannya dan dibatasi kebebasannya dengan sunnatullah yang pasti. Karena adanya keterbatasan itu, maka ilmu pengetahuan yang ditemukannya pun bersifat relatif dan nisbi. Untuk itu manusia tetap berada di dalam lingkungan Tauhid *Uluhiyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *al-Asma wa al-Sifah* Sehingga manusia dalam pemikiran pendidikan Islam bersifat teosentris⁶

Keberhasilan dalam menata kebudayaan termasuk pendidikan Islam merupakan perpaduan antara kehendak dan kemauan bebas manusia, hereditas, dan pengaruh dunia luar terhadap peserta didik. Tentu tiga faktor ini merupakan antroposentris yakni hasil dari akal budi manusia sesuai dengan sunnatullah yang diketahui dan diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dunia. Dalam pandangan Islam, pola pemikiran seperti ini tidaklah cukup, karena mengingat keterbatasan-keterbatasan manusia. Untuk itu mau tak mau kita harus bersandar kepada Yang Maha Pengatur Jagad Raya dan segala sunnatullah-Nya. Potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Tuhan. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengemban amanah khalifah dan melaksanakan *ubbudiyah* yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya.

Sumber pemikiran pendidikan Islam

Berbicara tentang pendidikan Islam, kita tidak akan terlepas dari tujuan utama diciptakannya manusia di bumi ini, yaitu untuk menjadi khalifah yang tugasnya adalah beribadah kepada Allah. Untuk mengaplikasikan tujuan tersebut dibutuhkan sebuah pengamalan, pengembangan serta pembinaan yang manaitu semua terealisasikan dalam wadah pendidikan Islam.⁷

Terkait dengan pendidikan Islam, sudah seharusnya sumber-sumber yang dipakai dalam pendidikan tersebut adalah berasal dari agama Islam, dalam hal ini Nahrawi menyampaikan bahwa sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah An-Nabawiyah. Dan Al-qur'an sebagai

⁶ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*. (Yogyakarta: Data Media, 2007) hlm. 7-8.

⁷ Imam Machali, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2004), hlm. 26-27

sumber utama sudah tidak diragukan lagi, karena keberadaan Al-qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabat.⁸

Sumber yang kedua setelah Al-qur'an adalah As-Sunnah. Nahlawi berpendapat bahwa keberadaan As-Sunnah pada hakikatnya ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran yaitu: pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berupa konsep-konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. Kedua, menjelaskan syari'at dan pola perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.⁹

Pendapat di atas sedikit berbeda dengan pendapat Syekh Nawawi, menurutnya sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya dengan Al-qur'an dan As-Sunnah, beliau menambahkan Ijama', Qias, Ijtihad serta pendapat para ahli salaf as-shalih sebagai sumber pendidikan dalam Islam. Dalam melakukan ijtihad, Syekh Nawawi menggunakan metode qias, serta menafsirkan kembali ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah serta mendialogkan pemikirannya dengan pendapat para ahli salaf as-shaleh.

Tujuan pendidikan Islam

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah idelaitas (cita-cita), yaitu idealitas yang mengandung nilai-nilai Islami yang mana itu semua dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dalam hal ini Arifin menyampaikan, bahwa pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang berhak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses sebuah pendidikan.¹⁰

Sedangkan Muhammad 'Athiyah menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sebatas memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a) Mendidik akhlaq dan jiwa anak; b) Menanamkan rasa keutamaan; c) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; dan d) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.¹¹

Prinsip-Prinsip Aktivitas Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Nawawi mencakup *termta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology*, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral.

Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi Al-Bantani sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekedar alih ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati ulama sebagai pewaris para nabi sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah *mardatillah* dan memperoleh kehidupan *ukhrawiyah*, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan

⁸ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 200.

⁹ Ibid, hlm 65-78

¹⁰ Syekh Muhammad Nawawi, *Murah labayd* (Mesir: Darul Ihya' Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun), hlm. 3

¹¹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 202

spiritual). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut memerlukan pemikiran tentang muatan pendidikan Islam. Dari berbagai pernyataan Syekh Nawawi, hal utama yang diberikandalam proses pendidikan adalah masalah ilmu-ilmu keagamaan yang wajib personal.

Sedangkan yang paling utama dari kewajiban personal itu ialah iman tauhid. Beberapa etika peserta didik terhadap ilmu menurut Syekh Nawawi diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

- Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dan dosa untuk menerima ilmu, memeliharanya dan mendapatkan hasilnya.
- Selalu mencari ridha gurunya sekalipun berbeda pendapat dengannya, tidak boleh mengumpat atau memfitnahnya, dan tidak boleh mencari-cari kesalahannya secara sembunyi-sembunyi.
- Ia seharusnya tamak dalam belajar, disiplin dalam seluruh waktunya, malam, siang, berada di tempat dan waktu musyafir.
- Bersabar atas perilaku guru dan kejahatan akhlaknya.
- Memperhatikan kesahahehan pelajaran yang ia dapatkan secara benar dan meyakinkan dari gurunya.

Sedangkan etika pendidik terhadap ilmu pengetahuan seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab *al'Ilm wa adab al 'alim wa al muta'alim* di antaranya adalah:

- Bertujuan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah.
- Berakhlak terpuji sebagaimana disyariatkan oleh agama dan menganjurkannya kepada peserta didiknya.
- Berhati-hati terhadap sifat dengki, *riya*, *ujub*, dan menghina manusia.
- Tidak memandang hina terhadap ilmu.

Mengelaborasi pendapat Syekh Nawawi tersebut, maka prinsip-prinsip metodik dalam pendidikan Islam dapat dicirikan sebagai berikut:¹³

- Menyajikan mata pelajaran secara jelas dimulai dari yang mudah, yang konkrit yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian secara bertahap dibawa kepada yang lebih sulit dan abstrak.
- Dalam penyampaian materi, pendidik harus melihat keadaan peserta didiknya terutama dalam hal kemampuan dan tipologinya.
- Menggunakan metode mengajar sesuai dengan keadaan peserta didiknya.
- Guru dalam menyampaikan materi tidak menambah pelajaran sebelum pelajaran yang terdahulu dipahami peserta didiknya karena hal itu akan membuat peserta didik menjadi malas.
- Prinsip pengulangan (*tikrar*) dalam pengajaran.

Seperti yang dikutip Maragustam dalam kitab terjemah *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Syekh Nawawi di samping mengemukakan etika relasi guru dan murid juga memberikan etika bersama antara guru dan murid. Yaitu keduanya tidak boleh melanggar kewajiban, fungsi dan kedudukan masing-masing pihak, seperti adanya penyakit ringan dan semisalnya yang dengannya ia bekerja atau sibuk. Kemudian, ia meminta sembuh dengan ilmu dan tidak boleh bertanya kepada seseorang dengan cara menekan dan melemahkan. Bagi penanya yang demikian tidak berhak

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press , 1995) hlm 133

¹³ Ibid 134

mendapatkan jawaban.¹⁴

Ciri-ciri Dunia Modern

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya mempunyai peranan yang sama bagi kehidupan umat manusia agar manusia dapat mengarungi kehidupan di dunia dan memperoleh kemenangan-kemenangan yang hakiki, yaitu memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hidup tidak hanya di dunia yang fana ini tetapi juga pada kehidupan akhirat yang kekal.¹⁵

Hidup di dunia tampaknya telah sampai pada era global/modern yaitu era di mana kehidupan telah mendunia ditandai dengan, Teknologi dan Fasilitas transportasi ke segala arah dengan begitu mudah, komunikasi dengan cepat, dan perdagangan bebas. Hal itu berdampak pada perubahan dalam bermasyarakat, berekonomi, dan berpolitik pada setiap negara, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan baru menyangkut pendidikan umum dan pendidikan Islam pada khususnya¹⁶

Relevansi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan mempunyai relevansi dengan pendidikan pada masa sekarang atau pada era modern ini. Banyak aspek atau sudut pandang yang bisa digunakan untuk melihat relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan.¹⁷

Sebagaimana yang telah tercantum dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 bab IV pasal 8 tentang guru, bahwa setiap guru dalam menjalankan tugasnya wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Yang mana hal-hal tersebut bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas baik dalam segi akademis maupun non akademis.¹⁸

Berkaitan dengan kompetensi guru, maka dalam hal ini seorang guru harus menguasai 4 kompetensi yang mana kompetensi-kompetensi tersebut harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitas dalam dirinya dan kualitas peserta didik, karena pada hakekatnya peran aktif guru sangat besar dalam kemajuan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya. Dan adapun kompetensi-kompetensi tersebut adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Teori Imam al-Nawawî yang berkaitan dengan etika seorang pendidik dalam menyampaikan pelajarannya. Ia memaparkan bahwa di antaranya seorang pendidik harus menganggap para peserta didiknya seperti anak kandungnya sendiri. Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Jika prinsip ini dibangun, maka tidak akan ada lagi seorang pendidik yang memperlakukan peserta didiknya dengan tidak senonoh. Prinsip ini sungguh sangat relevan dengan kondisi di zaman sekarang ini. Sikap ini dapat terealisasi dengan niat yang ikhlas yang bermuara kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.¹⁹

Penerapan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan jauh-jauh hari dalam lingkungan pondok pesantren dengan diajarkannya berbagai pelajaran tentang Islam dan nilai-nilai kehidupan yang digali dari falsafah Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Hal

¹⁴ Ibid 125

¹⁵ Amin Abdullah, Dkk, Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar “Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004) hlm. 26

¹⁶ Ibid 145

¹⁷ Sudirman Tebba, Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah (Jakarta: Pustaka Irfan, 2007), h. 155.

¹⁸ Maragustam Pendidikan... hlm 127

¹⁹ Amin Abdullah, Dkk, Pendidikan Islam..... (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 25-2

ini membuktikan meski dianggap ketinggalan zamannya ternyata nilai-nilai pendidikan Islam yang digambarkan Syekh Nawawi al-Bantani secara *esensi* masih bisa diterapkan bahkan menjadi roh bagi dunia pendidikan yang dapat mengontrol moral anak didik. Teori pendidikan yang telah digambarkan Syekh Nawawi al-Bantani asalkan tidak dianggap yang paling benar dalam arti perlu dipadukan dengan teori-teori pendidikan modern tentunya akan menciptakan suatu bentuk teori pendidikan yang mampu melahirkan produk-produk pendidikan yang cakap ilmu pengetahuan dengan dihiasi pribadi yang bermoral Islami.²⁰

Sejajar dengan kompetensi-kompetensi di atas, Syekh Nawawi sudah lebih dulu menyumbangkan pemikirannya terkait kompetensi tersebut, walaupun istilah pada zaman sekarang bisa dianggap lebih sistematis, akan tetapi banyak kesamaan antara pemikiran pendidikan modern dengan pemikiran syekh Nawawi, selain itu dalam pandangan Nawawi beliau lebih mengedepankan kompetensi kepribadian dari kompetensi-kompetensi yang lain, karena ruh yang baik daripada pendidikan memberikan kontribusi besar dalam perkembangan peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwasanya Syekh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M. di Desa Tanara, Banten dan wafat pada tahun 1314 H/1897 M. di Mekah. Dikalangan komunitas pesantren, Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga sebagai maha guru sejati. Syekh Nawawi telah banyak berjasa dalam meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pesantren.

Dilihat dari hakikat pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi Al Bantani penerapan Ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah, yang mana pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam menyeimbangkan pemikiran Islam yang mendalam yang disesuaikan dengan akhlakul karimah. Di sisi lain tentang relevansi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam dengan era modern menurut penulis sangatlah bagus bila pemikiran beliau tentang pendidikan Islam di terapkan di era ini. Karena apa pemikiran beliau tidak hanya beralku untuk zaman beliau tetapi mampu menyeimbangkan pendidikan Islam dengan perkembangan Zaman.

Bibliography

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press , 1995)

Amin Abdullah, Dkk, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Fikiran Seputar “Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya”* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004)

Amin dan Muhammad Nashruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani*, (Jakarta: Pesantren, 1989), *e-book*

Imam Machali, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)

Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*. (Yogyakarta: Data Media, 2007)

Samsul Munir, Syekh Nawawi Al Bantani Tokoh Intelektual Pesantren , *Jurnal Musabaqul Quran*

²⁰ Ibid hlm 125-133.

Shalahudin Wahid, Iskandar Hasan, 100 Tokoh Berpengaruh di Indonesia (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003)

Sudirman Tebba, Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah (Jakarta: Pustaka Irfan, 2007)

Syekh Muhammad Nawawi, Murah labayd (Mesir: Darul Ihya' Al-Kutb Al-'Arabiyah, Tanpa Tahun)